

Desa Borobudur Sebagai Pendukung Kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Candi Borobudur: Sebuah Analisis Komponen Wisata

Tri Asih Wismaningtyas^{1*}, Suci Iriani Sinuraya², Joko Tri Nugraha³, R.M. Mahendrati⁴, Eny Boedi Orbawati⁵, Hendrarto⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Tidar, Indonesia

*triasihwismaningtyas@untidar.ac.id

Article Info

Submitted, 6 March 2024

Revised, 23 March 2024

Accepted, 1 April 2024

Keywords:

Component; Tourist;
Borobudur

Kata Kunci:

Komponen; Pariwisata;
Borobudur

ABSTRACT

One of the policies taken by the Indonesian government to encourage tourism is to establish Super Priority Tourism Destinations, of which Borobudur Temple is one of them. To support this, villages around Borobudur Temple are also encouraged to develop their respective tourism potential, especially Borobudur Village. This is because administratively Borobudur Temple is in the administrative area of Borobudur Village. The aim of this research is to analyze the components of tourist destinations in Borobudur Village. This research uses qualitative methods by collecting data through focus group discussions, in-depth interviews, observation and literature study. The research results show that the attraction components are complete from natural, cultural and artificial attractions. Accessibility is still constrained by the width of the entrance roads to several tourist attractions, the availability of parking spaces and the optimization of directions to the Tourism Village. In the amenities component, supporting facilities are available ranging from accommodation, shopping, health services, banking, but the quantity and quality still need to be improved. In the ancillary component, the parties involved in tourism activities in Borobudur Village are quite diverse, both at the central and village levels. BUMDes Graha Mandala and the Borobudur Tourism Village Team have shown positive contributions in developing tourism in Borobudur Village. It's just that communication between tourism actors at all levels needs to be improved so that stakeholder aspirations can be accommodated optimally.

ABSTRAK

Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia untuk mendorong pariwisata adalah menetapkan Destinasi Pariwisata Super Prioritas dimana Candi Borobudur menjadi salah satunya. Untuk mendukung hal tersebut, desa-desa yang berada di sekitar Candi Borobudur pun didorong untuk mengembangkan potensi wisatanya masing-masing terutama Desa Borobudur. Hal ini dikarenakan secara administratif Candi Borobudur berada dalam kawasan administratif Desa Borobudur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis komponen destinasi wisata yang ada di Desa Borobudur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui *focus group discussion*, wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan komponen atraksi sudah lengkap dari atraksi alam, budaya dan buatan. Untuk aksesibilitas masih terkendala pada lebar jalan masuk ke beberapa tempat wisata, ketersediaan lahan parkir serta optimalisasi penunjuk arah ke Kampung Wisata. Pada komponen amenitas, fasilitas pendukung sudah tersedia dari mulai penginapan, tempat belanja, layanan kesehatan, perbankan namun secara kuantitas dan kualitas masih perlu ditingkatkan. Dalam komponen ansileri, pihak yang terlibat dalam kegiatan wisata di Desa Borobudur cukup beragam baik level pusat maupun desa. BUMDes Graha Mandala dan Tim Desa Wisata Borobudur telah menunjukkan kontribusi positif dalam pengembangan wisata di Desa Borobudur. Hanya saja komunikasi antarpelaku wisata di semua level perlu ditingkatkan sehingga aspirasi *stakeholders* dapat diakomodir dengan maksimal.

D.O.I:

<https://doi.org/10.17509/jithor.v7i1.67817>

PENDAHULUAN

Saat ini pengelolaan pariwisata di Indonesia merujuk pada Peraturan Pemerintah (PP) No. 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Berkaitan dengan itu, terdapat arahan Presiden terkait pembangunan destinasi yang lebih terfokus ke 10 destinasi terlebih dahulu dengan ditindaklanjuti melalui Surat Sekretariat Kabinet Nomor: B-652/Seskab/Maritim/11/2015 pada tanggal 6 November 2015. Namun seiring berjalannya waktu, pada pertengahan tahun 2021 dikerucutkan lagi lima Destinasi Super Prioritas (DSP) yang mana Candi Borobudur masuk di dalamnya (Kemenparekraf, 2023). Hal yang menjadi pertimbangan antara lain Candi Borobudur yang terletak di Kabupaten Magelang merupakan monumen Budha terbesar di dunia dan UNESCO menetapkan Candi Borobudur sebagai situs warisan dunia, pada 1991 (UNESCO, 1991-2025).

Untuk menunjang wisata di Candi Borobudur, dalam Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 4 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014-2034 pemerintah menetapkan Kawasan Strategis Pariwisata “Borobudur dalam Bayangan Merapi” dimana terdapat beberapa destinasi termasuk Desa Wisata Borobudur. Selain dari pemerintah Kabupaten Magelang, pemerintah pusat melalui Direktorat Pengembangan Destinasi Pariwisata Regional I Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memutuskan bahwa desa wisata yang menjadi prioritas pengembangan yaitu Desa Wisata Karanganyar, Desa Wisata Karangrejo dan Desa Borobudur (<https://bisniswisata.co.id>, 2020).

Kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah selaras dalam mendorong prioritas pengembangan Desa Borobudur dalam mendukung Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Candi Borobudur. Pengembangan pariwisata di Desa Borobudur harus didukung oleh komponen-komponen destinasi pariwisata. Suatu destinasi pada umumnya terdiri dari terdiri dari atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ansilari pariwisata. Lebih khusus, [Mun'im, A. \(2022\)](#) menyatakan bahwa empat komponen tersebut merupakan infrastruktur pembangunan pariwisata alternatif. [Connell \(2019\)](#) menyatakan bahwa destinasi wisata memiliki beberapa komponen antaranya atraksi, aksesibilitas, paket wisata, layanan tambahan dan fasilitas pendukung.

Lebih khusus lagi, dengan status desa wisata yang disandang Desa Borobudur, desa ini juga harus memiliki aspek-aspek desa wisata. Aspek desa wisata antara lain aspek alam, aspek lingkungan fisik, aspek budaya, aspek amenitas, aspek sumber daya manusia, aspek kelembagaan, sikap dan tata kehidupan masyarakat serta aksesibilitas ([Mirayani, 2023](#)).

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti menganalisis empat komponen yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan layanan tambahan. Hal ini juga dikarenakan keempat komponen tersebut merupakan komponen yang selalu ada di konsep-konsep lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya termasuk komponen desa wisata yang sedang disandang oleh Desa Borobudur. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh [Mulyana dan Gayatri \(2022\)](#), [Zuhriah dkk \(2022\)](#) menunjukkan bahwa atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ansilari secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap

kepuasan wisatawan. Bahkan secara khusus empat variabel yang sama pernah diteliti dan terbukti berpengaruh positif dan signifikan kepada motivasi berkunjung wisatawan ke Candi Borobudur (Sulami dkk., 2023).

Kepuasan wisatawan dapat diartikan sebagai keadaan preferensi psikologis dan kesenangan terhadap produk wisata (Biswas dkk., 2020). Wisatawan yang puas cenderung terdorong untuk mengunjungi kembali serta memberikan rekomendasi kepada calon wisatawan lainnya yang berpotensi mengunjungi destinasi wisata tersebut (Nugraha dan Fallo, 2021).

Pengembangan destinasi wisata mulai difokuskan lagi di Desa Borobudur pada tahun 2023. Pihak pemerintah Desa Borobudur menginisiasi adanya Kampung Tematik yang berjumlah 6 kampung yaitu Kampung *Homestay*, Kampung Kambing Etawa, Kampung Gula, Kampung Batik dan dua Kampung Agro Kelengkeng. Destinasi-destinasi tersebut memperkaya pilihan atraksi wisata di sekitar Candi Borobudur. Namun terdapat dua atraksi wisata yang sama yaitu wisata agro kelengkeng di Dusun Kaliabon dan Dusun Gejagan.

Hal ini tidak sesuai dengan konsep *Unique Selling Proposition* (USP). Konsep USP menjelaskan bahwa sebuah produk (termasuk dalam bidang pariwisata) harus mengandung keistimewaan atau manfaat suatu produk yang tidak dimiliki produk lain (Blythe, 2007). Terlebih lagi lokasi antara dua wisata agro kelengkeng tersebut hanya berjarak sekitar 3 kilometer. Selain kesamaan atraksi, terkait akses menuju destinasi-destinasi wisata di Desa Borobudur seperti akses menuju Kampung Etawa, Kampung Gula serta satu wisata budaya yaitu Mpuloh Klathakan masih menemui kendala kondisi jalan yang sempit serta fasilitas parkir yang tidak memadai untuk kendaraan besar seperti

bus wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen wisata di Desa Borobudur yang berada di kawasan Destinasi Pariwisata Super Prioritas Candi Borobudur. Penelitian ini berupaya untuk mengisi lingkup penelitian tentang kondisi komponen wisata di salah satu desa yang memiliki potensi besar di daerahnya sehingga dijadikan Destinasi Pariwisata Super Prioritas di Indonesia. Beberapa kondisi komponen destinasi wisata yang diinisiasi pemerintah desa dan masyarakat lokal di Desa Borobudur menghadapi beberapa kendala menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang komponen destinasi wisata yang ada di Desa Borobudur dalam mendukung Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Candi Borobudur. Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, peneliti melakukan *focus group discussion* dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yaitu Dinas Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Magelang, Kepala Desa Borobudur, Tim Desa Wisata Borobudur, beberapa pengelola tempat wisata di Desa Borobudur dan masyarakat pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Desa Borobudur yang terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung di beberapa lokasi wisata di Desa Borobudur.

HASIL DAN DISKUSI

Penetapan Candi Borobudur sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) membuka kesempatan yang lebih luas kepada wilayah-wilayah sekitar candi untuk mengoptimalkan potensi wisatanya termasuk Desa Borobudur. Wisatawan akan datang ke

suatu lokasi wisata jika di tempat tersebut memiliki daya tarik. Daya tarik wisata (atraksi) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata). Atraksi adalah unsur terkuat dalam sistem pariwisata jika dibandingkan dengan unsur-unsur lain pembentuk produk pariwisata Suwena dan Widyatmadja, 2017 dalam [Silalahi, 2023](#).

Atraksi wisata secara umum terdiri dari tiga jenis yakni atraksi alam, atraksi budaya maupun atraksi buatan ([Ardiansyah, 2020](#)). Hal ini pun selaras dengan definisi daya tarik/atraksi wisata dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Desa Borobudur mempunyai ketiga ragam atraksi wisata tersebut. Kompleks Candi Borobudur merupakan salah satu monumen Budha terbesar di dunia (UNESCO, 1991-2025). Candi Borobudur merupakan atraksi yang kuat menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Desa Borobudur. Motivasi wisatawan mengunjungi Candi Borobudur yang paling dominan pada wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara adalah motivasi budaya. Candi Borobudur berhasil menarik 1,4 juta wisatawan sepanjang tahun 2023 ([kedu.harianjogja.com](#) oleh Hasanudin, 2024).

Banyaknya jumlah wisatawan yang hadir ke Candi Borobudur ini dioptimalkan juga oleh Pemerintah Desa Borobudur dengan membangun lokasi-lokasi wisata lainnya di wilayah desa. Pemerintah Desa Borobudur berinisiatif untuk mengembangkan konsep Kampung Tematik sebagai bagian dari penguatan atraksi wisata di Desa Borobudur. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan potensi

yang ada di masing-masing wilayah di desa Borobudur. Hingga tahun 2023 dari 21 dusun yang ada, sudah terdapat enam dusun yang mulai digarap sebagai kampung tematik yaitu di Dusun Ngaran, Dusun Jeligudan, Dusun Kaliabon, Dusun Gejagan, Dusun Maitan dan Dusun Sabrang Rowo.

Tabel 1. Kampung Tematik di Desa Borobudur

No.	Dusun	Tema Kampung
1.	Ngaran	<i>Homestay</i>
2.	Jeligudan	Gula
3.	Kaliabon	Agro kelengkeng
4.	Gejagan	Agro kelengkeng
5.	Maitan	Kambing Etawa
6.	Sabrang Rowo	Batik

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Kampung Tematik di Desa Borobudur menawarkan atraksi alam dan atraksi budaya. Atraksi alam terdapat pada Kampung Gula, Kampung Agro Kelengkeng dan Kampung Kambing Etawa. Di kampung-kampung tersebut wisatawan dapat berinteraksi secara langsung dengan alam. Di Kampung Gula, wisatawan dapat melihat dan ikut serta dalam proses pembuatan gula yang diperoleh dari pohon kelapa di sekitar Dusun Jeligudan, Desa Borobudur. Pada wisata agro kelengkeng, wisatawan dapat berkeliling kebun kelengkeng dan memperoleh edukasi cara berkebun kelengkeng. Hal yang tidak kalah menarik adalah wisatawan dapat memetik sendiri kelengkeng untuk dibawa pulang, namun untuk ini wisatawan perlu biaya tambahan sesuai dengan berat kelengkeng. Pengetahuan tentang proses pengembangbiakan kambing Etawa, pengalaman memeras susu kambing dan terlibat dalam pengolahan susu kambing Etawa dapat wisatawan eksplorasi di Kampung Dusun Maitan.

Kampung *homestay* dan kampung batik termasuk dalam kategori wisata budaya. Selain di Dusun Ngaran II ada beberapa *homestay* tersebar di dusun-

dusun lain di Desa Borobudur. Di samping untuk tempat menginap, *homestay-homestay* di Desa Borobudur dapat menjadi tempat memperkenalkan budaya dan kegiatan keseharian khususnya dari masyarakat Jawa. Para wisatawan dapat mempelajari tentang *living culture* masyarakat lokal melalui interaksi langsung yang terjalin di antara wisatawan dan masyarakat setempat (Palupiningtyas, 2021). Sedangkan untuk Dusun Sabrang Rowo mulai diperkenalkan dan dikembangkan sebagai Kampung Batik. Hal ini didukung dengan adanya Rumah Batik Borobudur yang menawarkan berbagai tampilan batik khususnya motif khas Borobudur. Rumah batik ini berada di bawah bimbingan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) sejak 2017 (<https://nasional.tempo.co>, 2017). Di Rumah Batik Borobudur, wisatawan tidak hanya dapat membeli produk-produk olahan batik tetapi juga mengikuti praktik pembuatan batik tulis.

Fokus pengembangan wisata pada masing-masing kampung merupakan gagasan yang baik untuk pemasaran wisata desa. Hanya saja terdapat dua dari enam kampung yang memiliki tema sama yaitu Agro Kelengkeng di Kampung Kaliabon dan Gejagan sehingga tidak terlihat perbedaan atraksi yang ditawarkan di dua tempat wisata tersebut apalagi jarak kedua lokasi tidak sampai tiga kilometer. Hal ini akan cenderung membingungkan wisatawan yang berkunjung karena terdapat atraksi yang sama di lokasi yang cenderung berdekatan. Keunikan di kedua wilayah yang mempunyai *branding* wisata agro kelengkeng yaitu Dusun Kaliabon dan Dusun Gejagan kurang dapat ditonjolkan. Keunikan merupakan faktor penting yang harus dimiliki setiap produk agar bisa menonjol dibandingkan kompetitor. Walau pada kenyataannya pengelolaan wisata agro kelengkeng di Dusun Gejagan cenderung lebih optimal

dibandingkan dengan pengelolaan wisata agro kelengkeng di Dusun Kaliabon. Pada wisata Agro Kelengkeng di Dusun Kaliabon pengelolaannya masih belum maksimal ditandai dengan tidak tersedianya tempat khusus untuk pembelian tiket dan tempat duduk untuk wisatawan serta petugas yang jarang berada di lokasi wisata. Kondisi wisata Agro Kelengkeng di Dusun Kaliabon cenderung terkesan kurang terawat sedangkan kondisi wisata agro kelengkeng di Dusun Gejagan dikelola secara lebih profesional melalui BUMDes Graha Mandala yang ada di Desa Borobudur.

Selain atraksi alam, terdapat tipe pariwisata lain yang diantaranya adalah atraksi budaya dimana hal ini mempunyai dampak positif bagi daerah wisata. Pariwisata budaya dapat secara efektif meningkatkan pembangunan lokal melalui penyelenggaraan acara budaya (Lestari, 2020). Desa Borobudur juga mempunyai wisata-wisata budaya lain seperti kegiatan Saparan yang diselenggarakan oleh pemerintah desa dan masyarakat Desa Borobudur. Masyarakat berjalan kaki mengelilingi pelataran Candi Borobudur dengan membawa tumpeng yang diarak. Puncak dari gelar budaya Saparan Desa Borobudur ini adalah pagelaran wayang kulit sebanyak dua kali dengan dalang dan alur cerita berbeda (<https://desaborobudur.magelangkab.go.id>, 2022). Selain itu ada Festival Lampion di kompleks Candi Borobudur yang merupakan rangkaian perayaan hari Raya Waisak. Tidak hanya untuk umat Budha, khusus untuk Festival Lampion juga terbuka untuk masyarakat umum yang berminat mengikuti kegiatan pelepasan lampion dengan biaya tiket tertentu. Dalam rangka melestarikan budaya yang ada di Desa Borobudur terdapat Pasar Budaya Mpuloh Klathakan yang menyajikan makanan dan kerajinan tradisional. Wisata ini mendapat bantuan

dana dan pembinaan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kegiatan wisata ini direncanakan penyelenggaraannya hari Minggu di setiap awal bulan. Hanya saja beberapa saat terakhir tidak berjalan optimal karena kendala manajemen dan pendanaan.

Atraksi buatan adalah atraksi yang diciptakan oleh manusia secara sengaja. Atraksi buatan di Desa Borobudur salah satunya adalah Borobudur *Car Free Night* (BCFN) yang diselenggarakan setiap malam minggu. Kegiatan ini diinisiasi oleh Pemerintah Desa Borobudur dan dikelola oleh pemuda Desa Borobudur. Pada BCFN pengunjung dapat menikmati kuliner di sepanjang jalan di depan Candi Borobudur serta menikmati beberapa pementasan seni budaya, pementasan pakaian dan lainnya (<https://desaborobudur.magelangkab.go.id/>, 2022). Selain Borobudur *Car Free Night* (BCFN) terdapat atraksi buatan lainnya antara lain Svargabumi dimana lahan persawahan milik masyarakat didesain dengan banyak titik foto yang unik. Pemerintah Desa dan komunitas masyarakat di Desa Borobudur pada tahun 2022 juga mengadakan wisata olahraga berupa acara lari “Banon Run 7K” yang rutanya mengelilingi Desa Borobudur (<https://desaborobudur.magelangkab.go.id/>, 2022).

Atraksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan (Krisnadi dan Natalia, 2020). Atraksi wisata di Desa Borobudur cukup beragam dari mulai atraksi alam, budaya dan buatan. Kampung wisata tematik juga telah mulai dikembangkan berdasarkan potensi masing-masing dusun. Namun masih ada beberapa kendala dalam pengembangan wisata di Desa Borobudur. Kendala yang dihadapi berupa inkonsistensi penyelenggaraan seperti yang terjadi di Pasar Budaya Mpuloh Klathakan serta kendala keberadaan

pengelola dan fasilitas bagi wisatawan di wisata Agro Kelengkeng Kaliabon. Masalah ini menjadi penting untuk segera dituntaskan karena akan mempengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke tempat wisata terkait.

Aksesibilitas

Aksesibilitas mencakup transportasi menuju kawasan wisata dan kemudahan memperoleh informasi tentang destinasi wisata. Komponen yang perlu disediakan dalam aksesibilitas antara lain kondisi jalan yang baik, ketersediaan sarana transportasi umum menuju tempat wisata, ketersediaan papan penunjuk arah yang jelas, adanya peta wisata yang terpampang jelas di depan jalan masuk tempat wisata (Suranny, 2021). Selain itu, aksesibilitas secara nyata (*real accessibility*), yang mencakup aspek ekonomi, sosial, psikologis, serta kondisi iklim dan kebijakan perlu diperhatikan karena berpengaruh terhadap kemudahan perjalanan dan kenyamanan selama kunjungan (Napitupulu dkk., 2021). Sebagai desa dimana secara administratif Candi Borobudur yang menjadi Destinasi Pariwisata Super Prioritas masuk dalam wilayahnya, hal ini tentu menguntungkan bagi Desa Borobudur karena pembangunan akses menuju desa ini merupakan agenda yang diutamakan oleh pemerintah pusat.

Secara geografis, Desa Borobudur terletak di antara dua ibukota provinsi yaitu Kota Semarang (Jawa Tengah) dan Kota Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta). Desa ini dapat dijangkau baik melalui kendaraan pribadi maupun umum seperti bus, *shuttle*, *travel*, angkutan kota, dan lainnya. Bagi turis internasional dapat mengakses penerbangan via Yogyakarta *International Airport* (YIA) lalu melanjutkan perjalanan menggunakan transportasi darat jika ingin berkunjung ke desa ini. Bahkan terdapat rute khusus dari bandar internasional ini ke Candi Borobudur via Bus DAMRI. Fasilitas

akses menuju Candi Borobudur, dimana berdampak positif juga bagi Desa Borobudur, dilakukan dengan melakukan dan beberapa preservasi jalan-jalan utama yang mengarah ke kawasan Borobudur (<https://timesindonesia.co.id>, 2022). Akses ke Desa Borobudur akan semakin dipermudah melalui pembangunan tol Yogyakarta-Bawen. Selain itu, telah dilakukan penataan KSPN Borobudur tahap 1 berupa pembangunan gerbang penanda Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur (<https://sahabat.pu.go.id/>, 2023).

Selain menggunakan kendaraan pribadi, saat sudah sampai di Desa Borobudur wisatawan dapat mengakses tempat-tempat atraksi wisata di Desa Borobudur menggunakan kereta wisata dan mobil VW antik yang dikelola oleh BUMDes Borobudur. BUMDes Borobudur yang bernama BUMDes Graha Mandala ini menawarkan tour keliling wisata-wisata yang ada di desa Borobudur dan desa sekitarnya. Tour keliling menggunakan mobil VW yang berwarna-warni dapat menjadi pengalaman unik bagi para wisatawan lokal maupun internasional. Selain mobil VW, terdapat jasa penyewaan skuter dan sepeda listrik yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Borobudur dan sekitarnya. Bagi wisatawan yang ingin berjalan kaki mengelilingi Desa Borobudur disediakan juga pedestrian yang memadai di sekitar jalan utama Desa Borobudur.

Terkait aksesibilitas, Desa Borobudur menghadapi kendala pada lahan parkir untuk kendaraan besar seperti bus pariwisata. Di beberapa lokasi wisata seperti Kampung Gula, Agro Kelengkeng di Dusun Kaliabon, Agro Kelengkeng di Dusun Gejagan dan Pasar Budaya Mpuloh Klathakan tidak memungkinkan untuk bus besar masuk ke lokasi sehingga bus harus parkir di tepi jalan raya dan wisatawan berjalan kaki dari bus ke tempat-tempat wisata tersebut. Selain itu, penunjuk jalan

pembangunan Jembatan Kali Progo, Rehabilitasi Jalan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur, untuk ke wisata-wisata Kampung Tematik masih minim. Hal ini mengingat letaknya yang kebanyakan tidak berada di tepi jalan raya sehingga perlu penanda yang dapat memandu wisatawan ke lokasi wisata Kampung Tematik yang dituju.

Secara umum, aksesibilitas menuju Desa Borobudur sangat mudah karena letaknya yang strategis dan banyak pilihan moda transportasi yang tersedia. Transportasi di Desa Borobudur sendiri juga cukup beragam mulai dari *tour* keliling menggunakan mobil VW, kereta wisata, skuter listrik dan lainnya. Jika ingin berjalan kaki, kawasan pedestrian di sisi-sisi jalan utama Desa Borobudur pun sangat menunjang. Hanya saja akses menuju kampung-kampung wisata di Desa Borobudur yang berada tidak di tepi jalan raya masih cenderung sempit sehingga tidak memungkinkan kendaraan besar masuk ke tempat wisata tersebut. Selain itu, papan petunjuk arah menuju kampung tematik juga masih sangat minim.

Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas penunjang wisata di suatu daerah. Dengan adanya fasilitas pendukung dapat membuat pengunjung atau wisatawan merasa nyaman saat berada di tempat wisata. Amenitas terdiri dari fasilitas penginapan, kuliner, perbelanjaan, kesehatan, perbankan, dan sebagainya. Banyak penginapan yang tersedia di Desa Borobudur dari mulai hotel hingga *homestay*. Pemerintah pusat melalui PT. Taman Wisata Candi juga mendirikan Balai Ekonomi Desa (Balkondes) Borobudur yang menyediakan tempat penginapan serta aula yang dapat disewakan bagi wisatawan atau masyarakat sekitar. Lokasi Balkondes Borobudur terletak di Dusun Ngaran II Desa Borobudur dimana di dusun ini

memang dikenal sebagai Kampung *Homestay*. Hampir setiap rumah yang berada di pinggir jalan raya di dusun ini Tahun 2014 tentang Standar Usaha Pondok Wisata dijelaskan bahwa *homestay* atau disebut juga pondok wisata adalah penyediaan akomodasi berupa bangunan rumah tinggal yang dihuni oleh pemiliknya dan dimanfaatkan sebagian untuk disewakan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari pemiliknya. Salah satu kelebihan dari *homestay* adalah wisatawan dapat mendapatkan kesempatan untuk mengenal keluarga pemilik Suwena dan Widyatmadja, 2017 dalam [Silalahi, 2023](#). Namun *homestay* sendiri tidak hanya berada di satu dusun ini saja. Banyak juga *homestay* yang dikelola oleh masyarakat lokal di dusun lainnya.

Penyediaan *homestay* di Desa Borobudur masih menemui beberapa kendala. Pertama terkait persaingan harga. Hal ini terjadi karena tidak ada kesepakatan antar pengelola *homestay* terkait standar harga untuk kelas *homestay* yang sama. Bahkan kondisi di lapangan tidak jarang yang menentukan harga penginapan adalah pengemudi ojek yang mengantarkan wisatawan ke *homestay* yang pengemudi tersebut sarankan. Pengemudi ojek dapat mengambil komisi sebesar 30% dari biaya penginapan yang dibayarkan wisatawan ([Wedatama dan Fajar, 2018](#)). Permasalahan berikutnya adalah sumber daya manusia. Masih banyak pengelola *homestay* yang tidak paham standar pelayanan bagi para tamu. Tantangan yang dihadapi destinasi wisata adalah memberikan pengalaman kepada mereka sedemikian rupa sehingga membuat wisatawan percaya bahwa mereka diterima dan dianggap sebagai tamu (dalam buku *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* karya Goeldner dan Ritchie, 2012). Hal ini berlaku juga dalam penyedia layanan penginapan

menawarkan penginapan dalam bentuk *homestay*. Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No. 9 termasuk *homestay*. Kedua hal ini tentu akan mempengaruhi minat wisatawan yang akan menginap di *homestay* padahal tujuan didorongnya *homestay* di Desa Borobudur adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Candi Borobudur.

Fasilitas tempat untuk melakukan wisata kuliner dapat menarik wisatawan untuk berlama-lama tinggal di Desa Borobudur. Restoran mewah dan juga ada tempat makan yang ramah di kantong tersedia di Desa Borobudur. Restoran yang menawarkan fasilitas berkelas ada di beberapa tempat termasuk juga di beberapa hotel besar di Desa Borobudur. Tempat makan yang ekonomis tersebar di sepanjang jalan utama dan dekat fasilitas-fasilitas umum di Desa Borobudur. Selain itu wisata kuliner yang ramah di kantong dapat dinikmati saat *Car Free Night* (CFN) Borobudur setiap malam Minggu. Wisatawan dapat pula membeli oleh-oleh khas Borobudur ketika keluar kompleks Candi Borobudur. Selain itu di luar kawasan Candi Borobudur pun ada beberapa sentra oleh-oleh. Bagi wisatawan yang ingin mencoba pengalaman lain dengan mengunjungi pasar tradisional tepat beberapa puluh meter dari Candi Borobudur ada Pasar Borobudur.

Fasilitas Anjungan Tunai Mandiri (ATM) juga ada di beberapa titik di Desa Borobudur bahkan ada satu bank pemerintah yang unitnya berada di Desa Borobudur untuk memudahkan kebutuhan wisatawan terkait transaksi keuangan. Untuk mengantisipasi masalah kesehatan bagi para wisatawan ada beberapa layanan kesehatan di desa ini. Di dalam candi Borobudur sendiri juga mempunyai gedung Pelayanan Kesehatan Candi Borobudur selain itu ada pula klinik kesehatan yang berada di luar kompleks Candi Borobudur yang dikelola oleh

swasta. Amenitas yang mendukung atraksi-atraksi wisata yang ada di Desa Borobudur cukup baik dari mulai penginapan, tempat kuliner, tempat berbelanja, fasilitas perbankan dan fasilitas kesehatan. Namun fasilitas-fasilitas yang ada di daerah ini masih cenderung terbatas secara kuantitas dan kualitas. Pada forum oleh *stakeholders* di sektor pariwisata di Desa Borobudur bahwa lama tinggal wisatawan di desa ini tergolong rendah. Wisatawan cenderung tidak tinggal lama di desa Borobudur dan cenderung lebih tertarik untuk menginap atau melanjutkan perjalanan wisatanya ke Kota Yogyakarta yang mempunyai fasilitas penunjang lebih lengkap.

Ansileri

Ansileri mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan destinasi yang bersangkutan, serta mendorong adanya pelayanan secara maksimal dalam memberikan pengalaman terbaik bagi wisatawan (Sugiama 2013; Kiskenda dkk., 2023). Dengan status Candi Borobudur sebagai Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) menjadikan pemerintah pusat memberikan perhatian tinggi terhadap desa Borobudur. Bantuan berupa fisik maupun pendampingan di sektor pariwisata diberikan oleh pemerintah pusat antara lain melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (Kemenparekraf RI), PT. Taman Wisata Candi (TWC), Kementerian Pekerjaan Umum (PU), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) RI. PT. TWC adalah Badan Usaha Milik Negara yang ditugaskan untuk membantu pembangunan Balkondes Borobudur serta melakukan pendampingan dalam pengembangannya. Untuk bidang pembangunan fisik, Kementerian

Pekerjaan Umum RI banyak melakukan perbaikan khususnya terkait jalan penghubung, pedestrian di sekitar Desa Borobudur serta beberapa gerbang penanda Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI berkolaborasi dengan *ExoVillage* dan pendamping lokal di kawasan Borobudur menyelenggarakan kegiatan pendampingan manajemen pengelolaan desa wisata dan ke pemanduan wisata selama dua pekan pada bulan Februari 2022 (<http://beritamagelang.id/>, 2022). Sedangkan untuk Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI pada tahun 2022 pernah memberikan bantuan dana untuk pendirian objek wisata Mpuloh Klathakan yang berada di Dusun Jligudan.

Untuk kelembagaan tingkat di Desa Borobudur sendiri sudah dibentuk BUMDes Graha Mandala yang banyak terjun juga dalam pengelolaan wisata-wisata yang ada di Desa Borobudur. BUMDes ini dibentuk melalui Peraturan Desa Borobudur Nomor 188.4/10/Perdes/XI/2012 tanggal 1 November 2012 tentang pembentukan Badan Usaha Milik Desa. Peraturan tersebut direvisi melalui Peraturan Desa Borobudur Nomor 2 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Desa Borobudur No: 188.4/10/PERDES/XI/2012 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Graha Mandala Desa Borobudur. Saat ini jumlah karyawan yang aktif dalam kepengurusan berjumlah 43 orang dimana memberdayakan masyarakat lokal Desa Borobudur. Kegiatan operasional BUMDes Graha Mandala antara lain pengelolaan jasa kereta taman, pengelolaan toilet di dalam Candi Borobudur. Kerja sama dengan PT. Taman Wisata Candi untuk jasa *laundry* sarung, pelaksana operasional gerai oleh-oleh, pengelolaan pedagang kaki lima yang terletak di atas tanah kas Desa

Borobudur. Pengelolaan parkir kerja sama dengan pemuda Desa Borobudur, pengelolaan agrobisnis dengan budidaya tanaman kelengkeng di Dusun Gejagan serta yang tidak kalah penting yakni pengelolaan Balkondes Borobudur dan Homestay Borobudur lokasi di Dusun Ngaran II Borobudur, wawancara dengan Mustaniroh dan Anita, 2021 (bumdes-borobudur.com).

Selain BUMDes, pemerintah Desa Borobudur juga membentuk Tim Desa Wisata untuk lebih menggiatkan sektor pariwisata di Desa Borobudur. Tim Desa Wisata Borobudur adalah gabungan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di beberapa wilayah dan banyak melibatkan para pemuda di Desa Borobudur. Inisiasi pendirian dan pengelolaan wisata secara swadaya oleh masyarakat telah dilakukan di Kampung Gula dan Agro Kelengkeng Kaliabon. Kampung gula didirikan oleh para pemuda di Dusun Jligudan dengan memanfaatkan lahan milik masyarakat lokal. Pengelolaan serta pengembangan Kampung Gula juga sepenuhnya dipegang oleh masyarakat di wilayah tersebut. Hanya saja karena belum dikelola oleh manajemen profesional, wisatawan yang akan berkunjung ke tempat wisata ini harus memberi info beberapa hari sebelumnya supaya atraksi pembuatan dan pengolahan gula yang memang dilakukan secara tradisional ini dapat disiapkan terlebih dulu. Sedangkan untuk wisata Agro Kelengkeng di Dusun Kaliabon dikelola oleh Kelompok Tani “Barokah” dimana kebanyakan anggotanya dari Dusun Kaliabon. Hanya saja untuk manajemen tempat wisata ini cenderung tidak aktif.

Pengelolaan pariwisata di sebuah daerah tentu tidak hanya melibatkan pihak pemerintah saja, banyak juga wisata dan fasilitas pendukungnya dibangun dan dikelola oleh masyarakat lokal maupun investor luar. Tingkat interaksi dan kompleksitas pengembangan pariwisata

pedesaan tetap *multi-actors* (Asmoro dkk., 2021). Kompleksitas ini juga terjadi dalam pengembangan wisata di Desa Borobudur. Banyaknya pihak terkait baik dari tingkat pusat, daerah maupun desa menjadikan komunikasi tetap harus berjalan dengan baik. Berdasarkan penuturan beberapa pihak dari pemerintah desa maupun pengelola tempat wisata menyebutkan bahwa koordinasi dalam pengembangan wisata di Desa Borobudur masing kurang optimal. Komunikasi yang dibangun khususnya dari pihak pemerintah pusat cenderung bersifat *top-down* dan kurang membuka ruang aspirasi dari *stakeholders* yang bergerak di tataran lapangan.

KESIMPULAN

Desa Borobudur mempunyai kondisi wisata eksisting yang potensial. Komponen atraksi cukup beragam dari atraksi alam, atraksi budaya maupun atraksi buatan. Gagasan tentang Kampung Tematik sebaiknya semakin ditingkatkan kuantitas serta kualitas publikasinya sehingga akan menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, kejelasan informasi operasional tempat wisata juga perlu ditingkatkan seperti di Agro Kelengkeng Kaliabon dan Kampung Gula. Pada komponen aksesibilitas, secara keseluruhan akses jalan utama menuju tempat-tempat wisata di Borobudur didukung dengan status Destinasi Strategis Pariwisata Nasional yang disandang oleh Candi Borobudur sudah sangat baik. Hanya saja untuk tempat-tempat wisata yang tidak berada di jalan utama sedikit terkendala untuk dijangkau apalagi penanda menuju tempat wisata tersebut, ini pun berkaitan dengan tidak adanya lahan untuk parkir kendaraan-kendaraan besar serta minimnya petunjuk jalan menuju Kampung-Kampung Wisata. Jika memungkinkan, dapat dilakukan pelebaran akses jalan masuk serta penyediaan lahan parkir di tempat-tempat

wisata tersebut. Komponen amenities di Desa Borobudur sudah cukup baik dengan adanya banyak fasilitas pendukung seperti penginapan, tempat makan, layanan perbankan, layanan kesehatan serta pasar tradisional. Akan tetapi masih ada kendala dalam optimalisasi *homestay* yakni kompetisi harga dan kapasitas sumber daya pengelola masih perlu ditingkatkan. Forum komunikasi perlu diadakan untuk para pengelola *homestay* menyepakati harga sewa untuk layanan yang setara serta perlu dilakukan pengawasan untuk pelaksanaan standar pelayanan *homestay*. Komponen ansileri berupa lembaga-lembaga pengelola wisata sudah mulai eksis seperti keberadaan BUMDes Graha Mandala dan tim Desa Wisata yang signifikan berperan dalam pengembangan wisata di Desa Borobudur. Pihak pemerintah pusat juga memberikan dukungan melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, PT. Taman Wisata Candi, Kementerian Pekerjaan Umum serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Namun, komunikasi dua arah perlu ditingkatkan supaya program pengembangan wisata di Desa Borobudur dapat berjalan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, I., & Maulida, R. G. (2020). Kajian atraksi, amenities dan aksesibilitas untuk pengembangan kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(4), 707-716.
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis potensi wisata desa dengan kerangka 6A: Studi kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250.
- Biswas, C., Omar, H. & Rashid-Radha, J.Z.R.R. (2020). The impact of tourist attractions and accessibility on tourists' age. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 32(4), 1202–1208.
- Blythe, A. E., Burbank, D. W., Carter, A., Schmidt, K., & Putkonen, J. (2007). Plio-Quaternary exhumation history of the central Nepalese Himalaya: 1. Apatite and zircon fission track and apatite [U-Th]/He analyses. *Tectonics*, 26(3).
- Connell, J., & Page, S. J. (2019). Case study: Destination readiness for dementia-friendly visitor experiences: A scoping study. *Tourism Management*, 70, 29-41.
- Handayani, S., Wahyudin, N., & Khairiyansyah, K. (2019). Fasilitas, aksesibilitas dan daya tarik wisata terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 20(2), 123-133.
- Kiskenda, D. P., Trimandala, N. A., & Panca, W. A. (2023). Peran partisipasi masyarakat dan lingkungan alam pada pengaruh ancillary service terhadap pemasaran wisata di Desa Liang Ndara, Kabupaten Manggarai Barat, NTT. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(7), 211–226.
- Krisnadi, A. R., & Natalia, D. (2020). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi minat kunjungan wisatawan berdasarkan komponen destinasi wisata di kawasan kuliner, Pasar Lama Tangerang. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 2(1), 34-46.
- Lestari, T. S., & Suminar, T. (2020). Pemberdayaan sebagai upaya peningkatan konservasi budaya lokal di Desa Menari Tanon. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1), 1-16.

- Mirayani, N. K. S., Paristha, N. P. T., & Octaviana, N. K. R. (2023). Strategi pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dalam New Normal Era. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 18-31.
- Mulyana, A., Gayatri, I.A.M.E.M. (2022). Pengaruh komponen destinasi wisata terhadap kepuasan wisatawan. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 25-36.
- Mun'im, A. (2022). Penyempurnaan pengukuran kontribusi pariwisata: Alternatif percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 16(1), 1-14.
- Napitupulu, D. W. V., Rahmafitria, F., & Rosita, R. (2021). The effect of tourism accessibility perception towards tourists visiting intention to Toba Lake in Samosir District. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 4(5), 39-52.
- Nugraha, Y., & Fallo, F. M. A. (2021). Pengaruh kualitas fasilitas wisata terhadap kepuasan wisatawan pada daya tarik wisata Taman Nostalgia Kota Kupang. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 17(2), 13-23.
- Palupiningtyas, D., & Yulianto, H. (2021). Peningkatan kemampuan penerapan CHSE bagi pengelola homestay. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 539-547.
- Silalahi, A. T., & Hutama, S. T. E. W. (2023). Peran kepuasan pengunjung sebagai mediator atribut pariwisata dan kualitas layanan terhadap niat berkunjung kembali: (Studi kasus: Pantai Pulo Silalahi-Sumatera Utara). *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 2(4), 97-105.
- Sugiyama, G. (2013). Kerangka kerja pengembangan aset pariwisata berdasarkan model triple helix: Hubungan akademik-industri-pemerintah. *Jurnal Orasi Bisnis Edisi X*, 10(5), 34-47.
- Sulami, dkk. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kunjungan wisatawan ke Candi Borobudur Magelang. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(4), 1565-1577.
- Suranny, L. E. (2021). Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 5(1), 49-62.
- Wedatama, A. A., & Fadjar, H. M. (2018). Pengembangan homestay berbasis masyarakat pada Kampung Homestay Borobudur. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2) (135-143).
- Zuhriah, I. A., dkk. (2022). Dampak attraction, accessibility, amenity, ancillary terhadap minat berkunjung wisatawan di destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang. *Jurnal TESLA*, 2(1), 1-11.

-The page left intentionally blank-

